

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini kondisi ekonomi di Indonesia yang tidak menentu, menyebabkan terjadinya resesi, inflasi (kenaikan harga), kenaikan suku bunga, yang mengakibatkan daya beli masyarakat menjadi menurun dan banyak perusahaan yang kinerjanya sangat tidak menggembirakan, termasuk perusahaan yang terdaftar dalam BEI. Banyak perusahaan yang tidak mampu membiayai operasional usahanya dan pailit. Menurunnya laba dan meningkatnya hutang yang harus dibayar membuat perusahaan menjadi tidak lancar dalam membagikan dividen kepada pemegang sahamnya.

Pada saat perusahaan di pasar modal mengalami kerugian atau kesulitan keuangan, mendorong banyaknya analisis yang muncul berkaitan dengan informasi demi eksistensi perusahaan. Salah satunya adalah informasi mengenai kebijakan dividen.

Bagi perusahaan, informasi yang terkandung dalam *dividend payout ratio* (DPR) digunakan sebagai bahan pertimbangan dan menetapkan jumlah pembagian dividen. Bagi para pemegang saham, akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu apakah akan menanamkan dananya atau tidak pada suatu perusahaan.

Laba (*income*) merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan yang

dinikmati dalam pasar uang. Laba sering dinyatakan sebagai indikasi kemampuan perusahaan dalam membayar dividen . tingkat pembayaran dividen perusahaan bervariasi tergantung kebijaksanaan perusahaan mempunyai pertimbangan yang logis karena perusahaan harus memikirkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang.

Lukas Setia Atmaja (1994:359) menyatakan bahwa perusahaan membayar dividen tunai dengan kas, maka perusahaan harus memiliki kas tersedia. Hermi (2004) menyatakan bahwa untuk membayar dividen suatu perusahaan harus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi laba untuk dividen atau untuk laba ditahan. Ada faktor utama yang harus dipertimbangkan, misalnya ketersediaan kas, karena walaupun perusahaan memperoleh laba namun jika uang kas tidak mencukupi maka ada kemungkinan perusahaan memilih menahan laba tersebut untuk diinvestasikan kembali bukan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam menetapkan kebijakan dividen, manajemen tentu sangat memperhatikan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dan kas yang tersedia di perusahaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui informasi manakah yang lebih akurat antara laba bersih dan arus kas operasi lebih mempengaruhi perusahaan dalam menentukan ratio pembayaran dividen (DPR). Berdasarkan latar belakang

masalah diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian kembali temuan penelitian sebelumnya oleh Manurung, 2005 dalam periode yang berbeda dengan judul **“Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap rasio pembayaran dividen (DPR)?
2. Apakah laba bersih mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap rasio pembayaran dividen (DPR)?
3. Apakah arus kas operasi mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap rasio pembayaran dividen (DPR)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap rasio pembayaran dividen (DPR).

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh laba bersih dan arus kas operasi secara simultan terhadap rasio pembayaran dividen (DPR).
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh laba bersih secara parsial terhadap rasio pembayaran dividen (DPR).

3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh arus kas operasi secara parsial terhadap rasio pembayaran dividen (DPR).

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada penulis akan pentingnya mengukur kontribusi ekonomi bagi suatu perusahaan, yang akan berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan, informasi yang terkandung dalam *dividend payout ratio* (DPR) digunakan sebagai bahan pertimbangan dan menetapkan jumlah pembagian dividen.

3. Bagi investor pasar modal

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu apakah akan menanamkan dananya atau tidak pada suatu perusahaan.

1.5 Rerangka Pemikiran

Stice et al (2004:902) menyatakan bahwa "Dividen adalah pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik".

Skousen et al (2001:757) "Dividen adalah pendistribusian laba secara proporsional kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya". Besarnya dividen yang dibagikan biasanya tercermin dalam *dividend*

payout ratio (DPR). DPR merupakan ratio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa (Warsono, 2003:27).

Scroeder (1998), laba merupakan suatu ukuran yang menunjukkan beberapa besar harta yang masuk melebihi harta yang keluar. Wallence (1997), laba merupakan hasil pengukuran beban terhadap pendapatan.

Earning merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian). Pengertian laba bersih menurut kamus akuntansi cetakan kedua oleh abdullah (1993:289): Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Para akuntan menggunakan istilah "*net income*" untuk menyatakan kelebihan pendapatan atas biaya dan istilah "*net loss*" untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan

Dalam PSAK No.2 tahun 2010, dijelaskan bahwa arus kas dari kegiatan ekonomi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Kegiatan ini melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih dalam laporan laba rugi. Arus kas operasi adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama satu tahun buku, sehingga tercantum dalam laporan arus kas.

Besar kecilnya dividen yang dibagikan perusahaan tergantung dari kebijakan dividen yang ditempuh oleh perusahaan. Kebijakan dividen ini tercermin dalam DPR. Dalam menentukan DPR yang akan diberikan kepada pemegang saham tentunya perusahaan akan memperhatikan laba bersih yang diperoleh perusahaan

karena dividen yang dibagikan kepada pemegang saham merupakan bagian dari laba.

Dividen merupakan bagian laba bersih yang dibagikan kepada perusahaan, oleh karenanya dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada para pemegang saham, adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya yaitu beban bunga dan pajak. Oleh karena dividen diambil dari keuntungan bersih perusahaan, maka keuntungan bersih tersebut mempengaruhi besarnya *dividen payout ratio*. Perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan membayar porsi keuntungan yang lebih besar sebagai dividen. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Chang dan Rhee 1990).

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar dividen yang telah ditetapkan dalam kebijakan dividen. Perusahaan yang menaikkan pembayaran dividennya memberi sinyal bahwa arus kas dimasa mendatang cukup besar untuk memenuhi pembayaran dividen tanpa meningkatkan kemungkinan kebangkrutan. Semakin besar arus kas operasi perusahaan maka semakin besar DPR yang ditetapkan karena perusahaan memiliki kas untuk membayar dividen dan semakin kecil arus kas yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasinya maka akan semakin kecil (Ross,1977).